

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini pendidikan yang sudah berjalan sekian puluh tahun sejak kemerdekaan Indonesia belum bisa menunjukkan tanda-tanda mengembirakan yang tujuannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Optimisme mencapai cita-cita itu terus-menerus dihadapkan pada berbagai macam tantangan. Semangat nasionalisme yang dimiliki *founding father* dalam menegakkan dan membangun Negara Indonesia dari segi pendidikan seakan-seakan tidak dapat diimbangi, karena begitu banyaknya persoalan-persoalan yang harus diselesaikan bangsa ini. Era globalisasi dengan ikon teknologi, disatu sisi telah membantu pencapaian kemajuan pendidikan bangsa. Namun demikian seiring dengan hal ini, dirasakan juga dampak yang tidak diharapkan didalam kehidupan terhadap nilai-nilai kebangsaan (Prayitno, 2011:1).

Undang-undang Pendidikan Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 menyebutkan: Bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi tujuan utama pendidikan indonesia ialah untuk mewujudkan tumbuhnya karakter bangsa ini. Setelah itu tujuan pendidikan kita ialah untuk menumbuhkan intelektual dan keterampilan. Dalam fenomena sirkulasi pendidikan sering terjadi paradoks antara tujuan dengan pelaksanaan, sehingga output yang dihasilkan berbeda dari tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu tidak jarang lulusan

dari pendidikan yang banyak menghasilkan para penjarah uang rakyat, koruptor, penindasan penguasa dan menambah barisan pengangguran secara signifikan (Prayitno, 2011:2).

Hakikatnya pendidikan diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang berhubungan kemanusiaan. Artinya, pendidikan diselenggarakan dalam rangka untuk memberikan peluang bagi pengakuan derajat kemanusiaan. Minimal manusia dihargai sebagai manusia seutuhnya. Bahkan karena sangat pentingnya, pelaksanaan pendidikan dilegitimasi menjadi amanat para pengampu kebijakan yang dirumuskan oleh para *founding fathers* Indonesia. Sebagaimana yang telah digariskan di dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-4, bahwa tujuan pendidikan harus menjadi acuan utama yang pada akhirnya menjadi tanggung jawab bangsa ini adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”, artinya tidak hanya sekedar mencerdaskan bangsa secara intelektual saja tetapi juga mencerdaskan bangsa dari segi moralitas. Tetapi dari asumsi itu, cara dan sistem pendidikan yang ada sering menjadi sasaran kritik dan kecaman karena seluruh daya guna sistem pendidikan sudah diragukan. Generasi muda banyak yang memberontak terhadap metode-metode dan sistem pendidikan yang ada. Bahaya yang dapat timbul dari keadaan tersebut bukan hanya bentrokan dan malapetaka, melainkan justru bahaya yang lebih fundamental yaitu lenyapnya sifat-sifat prike-manusiaan dan tidak bermoral (Asri, 2005:1).

Pendidikan yang diterapkan dalam mayoritas institusi pendidikan di Indonesia ini sepertinya hanya mengejar pada standar kompetensi yang tercatat dalam nilai kognitif tetapi nilai afektif dalam bingkai karakter jarang sekali dinilai bahkan sama sekali tidak dinilai. Hal ini sudah melanggar dari nilai pendidikan itu sendiri yang seharusnya dapat membentuk hakikat manusia sesungguhnya sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah, makhluk individu yang khas, dan sebagai makhluk sosial yang hidup dalam

kemajemukan realita sosial. Untuk itu, pemahaman yang utuh tentang karakter manusia wajib dilakukan sebelum proses pendidikan dilaksanakan, salah satunya dengan melalui pendekatan-pendekatan yang dapat merekonstruksi pendidikan Indonesia yang saat ini sedang kehilangan arah dan tidak memiliki jati diri bangsa Indonesia yang sesungguhnya. pada hakekatnya pendidikan dilaksanakan bukan sekedar untuk mengejar nilai-nilai, melainkan memberikan pengarahan kepada siswa agar bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang di pelajari (Syafinuddin, 2004:65).

Menurut pemerintah Republik Indonesia No 4 Tahun 2008, guru adalah sosok pendidik profesional dengan tugas utama dan mulia yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dengan jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan tingkatan menengah. Pendidikan mutu di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan strategi, metode model maupun media pembelajaran yang tepat dan variatif pada setiap konsep pembelajaran. Maka dari itu, guru harus mampu dan berkesempatan menerapkan strategi, metode, model maupun media pembelajaran yang tepat, jelas dan bervariasi dalam lingkungan pendidikan, sehingga nantinya sosok guru bisa menjadi pendobrak perubahan pendidikan yang bernilai karakter terhadap siswa yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, maupun bangsa (Nurla, 2011:18-19).

Dalam proses pembelajaran biologi masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan kecenderungan keterlibatan siswa. Dominansi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan,

keterampilan, atau sikap yang mereka butuhkan. Dan juga belu mampu merangsang pemikiran siswa sehingga mengakibatkan semangat belajar siswa menjadi rendah. Rendahnya semangat belajar mempengaruhi daya pemahaman siswa dalam belajar dan juga mempengaruhi jati dirinya. Fakta lain menyebabkan rendahnya pemahaman siswa yaitu rendahnya motivasi belajar sehingga keterpurukan atau dekadasi moral akan timbul akibat dari kurangnya pemahaman. Untuk itu penting bagi guru untuk senantiasa menerapkan strategi dan memiliki keterampilan mengajar yang baik.

Bahkan menurut Abdul (2007:18) mengatakan bahwa sesuai filsafat pendidikan, manusia adalah aktif karena mereka membangkitkan gagasan dari dalam dirinya sendiri. Pendidikan seharusnya berpusat pada siswa (*student-sentered*), dan guru harus mampu meningkatkan kemampuan intuitif siswa dari dirinya sendiri dengan menciptakan yang cocok dan menunjang sehingga siswa dapat mewujudkan tiga kesadaran dasar manusia, antara lain yaitu agen pemilih, agen bebas, dan agen yang bertanggung jawab. Dimana tugas guru membangun kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab tersebut akan tidak mengurbankan kebebasan pribadi siswa.

Dari penjabaran latar belakang diatas yang sangat komprehensif dalam bingkai permasalahan degradasi moral serta haus terhadap kekerasan antar siswa baik secara tingkat mikro maupun makro. Oleh karena itu, para remaja yang notabene sebagai kader bangsa tentunya guru menghormati harkat dan martabat siswa dan terus berjuang untuk memperbaikinya. Agar anak semakin mantap kasanah keilmuannya, pandai, dan memperbaharui pengetahuannya untuk menjadi manusia yang humanis dan memiliki karakter yang baik. maka penelitian ini direkomendasikan dengan judul sebagai berikut: “Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi dan Menumbuhkan Karakter Profetik Pada Siswa SMA Muhammadiyah 3 Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) Dalam Hasil Belajar Biologi dan Menumbuhkan Karakter Profetik Pada Siswa SMA Muhammadiyah 3 Surabaya?”. Permasalahan umum tersebut dapat diuraikan menjadi pertanyaan khusus penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Apakah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa SMA Muhammadiyah 3 Surabaya?
2. Apakah Pembelajaran Kooperatif *Model Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dapat menumbuhkan karakter profetik pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Surabaya?
3. Bagaimana respons siswa SMA Muhammadiyah 3 Surabaya terhadap penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)?
4. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran Biologi menggunakan metode *Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dalam meningkatkan hasil belajar biologi dan menumbuhkan karakter profetik siswa SMA Muhammadiyah 3 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui siswa SMA Muhammadiyah 3 Surabaya dengan metode Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dalam materi Ekosistem
2. Untuk mengetahui penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dalam menumbuhkan karakter profetik pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Surabaya

3. Bagaimana respons siswa terhadap pengimplementasian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) pada mata pelajaran biologi
4. Untuk mengetahui kemampuan guru mengelola pembelajaran biologi melalui penerapan pembelajaran kooperatif Tipe *student facilitator and explaining* (SFAE) dalam menumbuhkan karakter profetik

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi lingkungan sekolah, guru, dan siswa.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi sekolah,

Dapat dijadikan sebagai media informasi terbaru di lingkungan sekolah agar nantinya tenaga pendidik lebih termotivasi dalam meningkatkan belajar pembelajaran di kelas sehingga dalam penerapan metode dan model pembelajaran lebih kreatif dan inovatif dan bisa mendesain pembelajaran untuk bisa menumbuhkan karakter profetik siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Bagi siswa, dapat dijadikan acuan dalam:

- a. Meningkatkan pemahaman serta menanamkan nilai afektif siswa (Jujur, menghargai, tanggung jawab, kerja keras, dan komunikatif) akan materi yang telah disampaikan oleh guru
- b. Membudayakan dengan maksimal siswa untuk belajar aktif, mandiri, tanggung jawab, kreatif, dan juga siswa bisa menumbuhkan karakter profetik pada dirinya.

- c. Meningkatkan kepribadian yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya dan bagi setiap kelompoknya dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di kelas
3. Bagi guru
 - a. Dapat memberikan informasi terkait dengan menyelenggaraan pembelajaran yang bisa meningkatkan mutu pendidikan dan menumbuhkan nilai-nilai kepribadian siswa dalam bingkai karakter profetik
 - b. Memberikan wacana baru terkait dengan menumbuhkan karakter profetik pada siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* (SFAE)
 - c. Dapat memberikan informasi demi menumbuhkan kepribadian yang tulus, disiplin, tanggung jawab, humoris, kreatif dan inofatif sehingga bisa menjadi cerminan siswa dalam menumbuhkan karakter profetik.